

BAB I

INTRO - Permulaan dan Pengenalan

"Kebingungan adalah awal pengetahuan."

- Khalil Gibran

1.1. PENDAHULUAN

Ekonomi dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai ilmu tentang uang. Sejatinya, ekonomi merupakan ilmu yg mempelajari tentang bagaimana cara menghasilkan, mengedarkan, dan menggunakan suatu barang atau jasa di dalam masyarakat. Menurut Tindangen, Engka, & Wauran (2020) ekonomi merupakan sebuah keilmuan yang memiliki tujuan guna mengatasi segala permasalahan yang menerpa manusia melalui semua aktivitas yang bersumber mengenai perekonomian yang berpacu pada teori dan prinsip pada suatu sistem ekonomi yang memang dianggap efisien dan efektif. Kegiatan ekonomi ini digunakan untuk menyejahterakan dan menghidupi kebutuhan manusia. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat sangatlah beragam, yaitu meliputi berbagai sektor, mulai dari pertanian, perkebunan, peternakan, makanan, dan sebagainya. Daerah yang tidak memiliki lahan untuk diolah, biasanya akan lebih memfokuskan kegiatan ekonominya ke kegiatan usaha lain, misalnya UMKM.

Pulau Madura adalah sebuah pulau yang terbentuk dari 4 (empat) Kabupaten besar, yaitu: Sampang, Sumenep, Bangkalan, dan Pamekasan. Kabupaten Bangkalan adalah daerah paling barat pulau Madura dengan 18 kecamatan dan 273 desa, serta 8 kelurahan (Kemendesa.go.id). Salah satu yang paling menonjol adalah etos kerja yang dimiliki orang Madura. Hal ini menurut

Fardilah (2008) dipicu oleh kondisi geografis Pulau Madura yang memiliki tanah kurang subur, sehingga lahan pertanian menjadi kurang produktif. Akibatnya, sebagian besar orang Madura, khususnya yang tinggal di daerah pesisir memutuskan untuk "amajang" (berlayar), sedangkan yang berada jauh dari pesisir memutuskan untuk merantau.

Konsepsi *amajang* ini melahirkan jargon "*a sapo' angen, a bhental omba*" (berselimut angin, berbantal ombak) yang menjadi semangat masyarakat Madura dalam memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini menurut Totok Rohana (2012), dilandasi oleh semangat masyarakat Madura untuk memperbaiki kehidupan sosial perekonomiannya yang disebabkan terbatasnya aset yang dimiliki daerah (sumber daya ekonomi yang kurang dan jaringan infrastrukturnya yang masih terbatas).

Mobilitas yang tinggi ini menjadikan masyarakat Madura tersebar di seluruh penjuru dunia. Di daerah perantauannya, masyarakat Madura cenderung memilih pekerjaan di sektor swasta dan jasa. Pertimbangannya adalah tingkat pendidikan rendah yang dimiliki dan standar gaji yang tinggi di sektor tersebut. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, para pekerja asal Madura tentu tidak bisa bersaing di bidang Pemerintahan dan sektor lain yang membutuhkan *graduated level* (tingkat kelulusan) yang tinggi. Sementara sektor jasa dan swasta dipilih karena di sektor tersebut memang tidak terlalu membutuhkan tingkat pendidikan tinggi, namun gaji yang akan diterima para perantau asal Madura cukup tinggi untuk standar dalam negeri.

Sektor ini menurut Reiza & Gunawan (2015), berjasa besar bagi negara karena berhasil meningkatkan devisa negara dari tahun ke tahun. Tujuan mereka adalah dana yang digunakan untuk berbagai keperluan dapat terkumpul,

keperluan yang seperti menyekolahkan anaknya hingga jenjang SMA/SMK bahkan ke Perguruan Tinggi, membangun atau memperbaiki tempat tinggal, serta memperbaiki ekonomi keluarga dengan membangun usaha. Dan karena alasan-alasan tersebut banyak masyarakat Kabupaten Bangkalan yang memilih jalan menjadi perantau.

Dari 18 kecamatan di Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Arosbaya memiliki karakteristik masyarakat yang unik. Sebagian besar dari mereka berpandangan bahwa dengan berprofesi *lajheren*, maka strata sosial mereka akan meningkat secara signifikan. Sikap fanatik ini dilandasi atas pertimbangan bahwa memiliki profesi *lajheren* akan mampu meningkatkan taraf hidup sosial dan perekonomian secara instan/cepat. Masyarakat tidak mempedulikan strata jabatan struktural seorang *lajheren*, meskipun hanya menjadi seorang buruh angkut dan *cleaning service*. Namun ada sebagian kecil pelayar yang memiliki strata pendidikan tinggi di bidang ini dan menempati jabatan yang strategis di bidangnya.

Pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat di Kecamatan Arosbaya memang memiliki taraf hidup berkecukupan dibanding daerah lain di sekitarnya. Hal ini terlihat dari menjamurnya waralaba, UMKM, dan meningkatnya aset yang dimiliki keluarga *lajheren*. Besar kemungkinan hal tersebut terjadi karena usaha baru yang dihasilkan dari pengelolaan keuangan oleh keluarga *lajheren* meningkat secara linear. Pengelolaan keuangan oleh keluarga *lajheren* cukup berhasil meskipun tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat keberhasilan pengelolaan keuangan mereka.

Pengelolaan keuangan yang baik hendaknya dilakukan agar tujuan yang ingin dicapai di masa mendatang dapat terlaksana. Di dalam rumah tangga atau

keluarga, pengelolaan keuangan ini menjadi penting, karena dapat mengatur arus kas keuangan menjadi lebih teratur dan menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Konsep ilmu ekonomi sering disamaratakan dengan keuangan rumah tangga, di mana dalam kata ekonomi terdapat 2 kata yang berbeda, yang pertamanya adalah “oikos” yg memiliki arti keluarga rumah tangga, dan “nomos” yang artinya peraturan, aturan dan hukum, sehingga dalam istilahnya ekonomi adalah aturan mengenai pengelolaan rumah tangga atau manajemen rumah tangga (Tindangen et al. 2020). Keuangan menurut keluarga *lajheren* adalah hal yang penting, demi agar keuangan *lajheren* jelas arah kemana habisnya, maka dibutuhkannya pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan ini penting bagi keluarga *lajheren* yang tujuan awalnya adalah untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan membuka usaha baru. Dengan kedisiplinan yang diterapkan dalam pengelolaan keuangan, modal usaha diharapkan dapat terkumpul dengan cepat, tanpa mengabaikan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Dalam penelitian di Indonesia, beberapa penelitian menyoroti praktik akuntansi yang diterapkan dalam kehidupan rumah tangga/keluarganya sehari-hari. Penelitian tersebut menjadi acuan penulis dalam penelitian ini, di antaranya, yaitu: Suhartini & Renata (2007), meneliti mengenai bagaimana cara dari sebuah keluarga pedagang etnis cina dalam pengelolaan keuangan keluarganya, didasari atas kebudayaan Cina dan kekeluargaan yang kental. Astutik (2018), meneliti tentang Fenomenologi Akuntansi Rumah Tangga (Studi Kasus pada Keluarga TNI-AD Kota Malang). Manurung & Sinton (2013), meneliti tentang Urgensi Peran Akuntansi Dalam Rumah Tangga (Studi Fenomenologis pada Dosen-dosen Akuntansi di Universitas Widyatama Bandung). Trisnaningsih & Widyasari (2010), meneliti tentang Manajemen Pengelolaan dan Perencanaan

Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Kawasan Siwalan Kerto Surabaya.

Keunikan dan perbedaan penelitian ini dengan yang saya sebutkan di atas adalah, pada etnis Cina dan keluarga TNI-AD, keuangan di dalam rumah tangga bersifat transparan dan seringkali berdiskusi dengan anggota keluarga lainnya (selain suami dan istri). Kemudian, sudah adanya pencatatan akuntansi yang dilakukan secara rutin dan menyertakan bukti keluar masuknya uang, seperti kwitansi, nota, dan lain-lain. Penelitian ini nantinya akan berfokus pada pengelolaan keuangan keluarga *lajheren* di Kecamatan Arosbaya, karena lingkungan masyarakatnya yang fanatik dengan profesi ini menjadikannya batu loncatan untuk membuka usaha mandiri dalam kehidupannya yang berkelanjutan. Penelitian akan membahas tentang awal mula pengumpulan modal melalui pendapatan profesi *lajheren* sampai akhirnya membangun usaha untuk keluarga.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Peneliti telah merumuskan masalah yang akan dibahas, yaitu bagaimana sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan keluarga *lajheren*?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Melihat dari sisi rumusan masalah di atas, peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menelusuri sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan keluarga *lajheren*, sehingga dapat sukses mengatur keuangannya hingga dapat membangun usaha lain.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua golongan, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan *lajheren*.